

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, December 2024, P. 125-128
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14257455)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14257455>

Analisis Nilai Sosial Dalam Puisi “Sajak-Sajak Anak Mati” Karya Goenawan Mohamad: Pendekatan Mimetik

**Rosmawaty Harahap¹, Muhammad Fadhil Romadhon², Rani Theresya Hutabarat³,
 Lorenza Medolu Waruwu⁴, Jihan Anisah Ritonga⁵, Nurul Dwi Dara Auliya⁶, Romatua
 Harianja⁷**

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: rosmawatyunimed@ac.id¹, dhildhonn180@gmail.com², ranihutabarat2019@gmail.com³,
lorenzamedolu@gmail.com⁴, jihaaaaan07@gmail.com⁵, nuruldwidaraaulia@gmail.com⁶,
romatuharianja14@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai sosial yang terdapat dalam karya Goenawan Mohamad “Sajak-Sajak Anak Mati” pada tahun 1966, melalui pendekatan sastra mimetik. Analisis sajak dengan pendekatan mimetik, melihat dari sisi makna dan juga simbolisme yang dianalisis dengan cara kualitatif deskriptif yaitu analisis dengan cara simak dan mencerna dengan seksama isi dari sajak. Simbolisme yang terdapat dalam sajak ini relevan pada kejadian di dunia nyata sesuai dengan pendekatan mimetik. Penelitian ini membuktikan bahwasannya “Anak mati” ini tidak hanya sebatas karya tulis namun suatu cerminan kehidupan yang ada pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerminan kehidupan yang muncul dalam sajak-sajak ini tidak hanya terletak pada tema konflik, melainkan juga pada menyatukan realitas sosial yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat yang kian berubah, sejalan dengan apa yang terjadi.

Kata kunci : sajak-sajak anak mati, pendekatan mimetik, cerminan kehidupan, kritik sastra.

Abstract

This study aims to see the social values contained in Goenawan Mohamad's work Sajak-Sajak Anak Mati in 1966, through a mimetic literary approach. Analysis of poetry with a mimetic approach, looking at the meaning and symbolism which are analyzed in a qualitative descriptive way, namely analysis by carefully observing and digesting the contents of the poem. The symbolism contained in this poem is relevant to real-world events in accordance with the mimetic approach. This study proves that 'Anak mati' is not only a written work but a reflection of life at that time. The results of the study show that the reflection of life that appears in these poems is not only located in the theme of conflict, but also in uniting the social realities faced by individuals in a society that is increasingly changing, in line with what is happening.

Keywords : dead children's poems, mimetic approach, reflection of life, literary criticism

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 30 November 2024

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan berbagai hasil karya sastra, seperti puisi prosa, dan drama. Kata sastra terbentuk dari bahasa sansakerta yaitu *susastra*, yaitu *su* yang artinya indah, baik. *Sas* artinya aturan atau menyampaikan aturan atau nasihat, atau agama, dan *tra* artinya alat. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat yang tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya (Pradopo 2008: 178). Sama halnya pendapat Teeuw (1980: 11) tentang karya sastra. Sejarah sastra ialah ilmu yang mempelajari perkembangan sejarah suatu bangsa daerah, budaya, aliran, jenis dan lain sebagainya (Zulfanur Z.F dan Sayuti Kurnia 2005: 14)

Dalam dunia sastra Indonesia, karya Goenawan Mohamad, khususnya sajak-sajak yang ditulis pada tahun 1966, Karya Goenawan juga dapat dimakna dengan “Sajak Suasana” yang

maksudnya ialah sajak yang memiliki simbolisme nyata dalam kehidupan yang ide dan imajinatif penulis bergantung pada susana hati dan pikiran pengarang (Abdul Hadi W. M. 2014: 23).

Karya Goenawan Mohamad memiliki posisi yang signifikan dan sering kali menjadi bahan kajian yang menarik. Sajak-sajak ini tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa dan imajinatif kreatif penulis, tetapi juga menyimpan ketegangan sosial dan politik yang melatarbelakangi periode yang diangkat ke dalam karyanya. Tahun 1966 merupakan tahun yang penuh gejolak di Indonesia, di mana peristiwa-peristiwa besar seperti G30S/PKI dan perubahan rezim politik yang terjadi. Dalam konteks ini, sajak-sajak Goenawan Mohamad dapat dilihat sebagai refleksi dari suasana hati masyarakat serta respon terhadap realitas sosial yang kompleks.

“Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad adalah kumpulan puisi yang ditulis dalam konteks sosial dan politik Indonesia pada era angkatan ‘66. Abdul Wachid B.S dalam (Juni Akhyar 2019: 9) mengemukakan sastra berfungsi sebagai media perlawanan/pemberontakan terhadap slogan omong-kosong tentang sosial dalam masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami lebih baik, bagaimana Goenawan Muhammad tidak hanya menyebarkan refleksi secara pribadi tetapi juga mengumpulkan suara kolektif masyarakat pada masa itu.

Dengan demikian, jurnal ini bertujuan untuk melihat kritik sosial yang terdapat dalam sastra dalam “Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad dengan pendekatan sastra secara mimetik. Penelitian ini akan menguraikan elemen-elemen kunci dalam sajak-sajak tersebut, serta memberikan wawasan baru tentang relevansi karya-karya ini dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia.

Menurut (Abrams, 1971:5-21) mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam yang merupakan pencerminan dunia di kehidupan nyata.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data yang sifatnya deskriptif, Djam’an Satori (2011) dalam (Siti Hanyfah 2022: 340). Karya sastra yang menjadi fokus utama adalah “Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad, yang diterbitkan pada tahun 1973. Dengan kritik sastra yang melihat sastra dari sisi nilai sosial. Kritik sastra ialah studi sastra yang berusaha menganalisis karya sastra dengan langsung menginterpretasi, memberikan komentar dan memberikan penilaian, Pradopo dalam (Juni Akhyar 2019: 13).

Sukmadinata dalam (Septiaji & Syarifah, 2017: 61) menyebutkan bahwa penelitian merupakan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, persepsi, pemikiran individu maupun kelompok. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis teks sajak dengan melihat kritik apa yang terdapat di dalamnya, dan pendekatannya dengan Mimetik. Analisis teks sajak dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan mengidentifikasi pola-pola dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan mimetik agar dapat melihat cerminan nyata yang terjadi dan tertuang dalam sajak-sajak ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kritik sosial yang paling mencolok dalam sajak ini adalah bagaimana kematian tidak hanya menjadi akhir dari kehidupan individu tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, kritik sastra dalam sastra ini berisikan kematian yang sering kali terkait dengan kekerasan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidakadilan sosial. Melalui gambaran anak-anak yang mati, Goenawan Mohamad menyoroti betapa rentannya kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat terhadap kekuatan yang lebih besar.

Sajak ini juga mencerminkan kritik terhadap dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Anak-anak sering kali diposisikan sebagai simbol kelemahan dan ketidakberdayaan. Sastra menurut Mursal Esten dalam (Arisni K.H. 2022: 1) ialah ungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakatnya. Konteks ini pula yang menjadikan pendekatan mimetik sebagai pendekatan utama pada pembahasan sajak-sajak anak mati ini. Melalui representasi ini, Goenawan Mohamad mengkritik struktur kekuasaan yang menindas kelompok-kelompok lemah dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa kematian anak bukan hanya tragedi pribadi tetapi juga hasil dari kebijakan publik yang buruk dan pengabaian terhadap kebutuhan dasar rakyat.

Puisi “Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad adalah karya yang singkat namun sangat-sangat mendalam menggambarkan tentang kematian tiga anak dan rasa duka yang mendalam dirasakan oleh orang tua atau keluarga mereka. Bait ini bermakna dunia awal sangat indah seperti kehidupan anak-anak, lalu menuju ke fase kehidupan selanjutnya. Cuplikan bait pertama pada Sajak-sajak anak mati ini yaitu:

*Tiga anak menari
Tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
Disebabkan senja*

Gambaran awal dari cuplikan puisi diatas dimulai dengan tiga orang anak yang menari, merujuk pada nuansa masa kecil yang penuh keceriaan dan kegembiraan. Mereka menari “*tentang tiga burung gereja*”, yang mana menjadi simbolisme kemurnian, kesucian dan ketidakberdosaan anak-anak tersebut.

Cuplikan “*Senyap disebabkan senja*” memiliki arti akhir hidup datang menghampiri mereka. Hal ini dapat diartikan dan disimbolkan bahwa keadaan sosial pada masa itu sangat tidak aman, dengan banyaknya kekerasan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan keadan sosial yang tidak seimbang.

Kemudian untuk cuplikan sajak berikutnya dominan berisikan tentang kehidupan setelah kematian datang, berikut cuplikannya:

*Tiga lilin kuncup
Pada marmer meja
Tiga tik-tik hujan tertabur
Seperti tak sengaja*

Perubahan suasana dari kata “*tiga lilin kuncup pada marmer meja*” adalah gambaran lekat tentang tiga anak yang sudah meninggal. Marmer meja bisa merujuk pada altar tempat persembahan atau upacara pemakaman mereka. Lilin kuncup mendefinisikan mereka pernah hidup (lilin menyala) dan bersinar namun kemudian mati (lilin mati).

Kata-kata “*Tiga tik-tik hujan tertabur*” menciptakan gambaran yang tenang dan damai setelah hujan telah reda. Dapat diartikan sebagai simbol ketenangan setelah kesedihan dan penderitaan. Hujan yang sudah reda menjadi cerminan air mata dari kesedihan yang datang seiring dengan kematian anak-anak tersebut.

Sajak ini diakhiri dengan satu bait terakhir, yang menjelaskan keadaan kelompok masyarakat suatu bangsa yang disini disimbolkan sebagai keluarga, berikut cupilkannya:

“Bapak, jangan menangis.....”

Puisi ini diakhiri dengan kata-kata “*Bapak, jangan menangis.....*”, yang merupakan pesan yang diucapkan oleh salah satu anak yang sudah tiada. Pesan ini menciptakan sentimen yang sangat emosional dan menambahkan lapisan perasaan dalam puisi. Puisi yang berisikan tentang fenomena kematian tiga orang anak yang masih dalam tahap kehidupan yang penuh dengan keceriaan dan kegembiraan, berujung pada kematian dan berlanjut pada ketenangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat cerminan nyata yang tertuang dalam sajak yang terdapat dalam dunia nyata. Cerminan atau gambaran yang merupakan arti dari pendekatan secara mimetik yang terdapat dalam sajak-sajak ini (Abrams, 1981).

Penggunaan bait dan rima pada puisi ini menciptakan suasana yang mendukung tema, misalnya pada “*Bapak, jangan menangis*”, bagian puisi ini, menimbulkan kesedihan dan rasa kehilangan yang berkelanjutan dengan cara yang tidak langsung, memiliki simbol tersirat sebagai ungkapan atau sikap tertindas masyarakat terhadap rezim pemerintahan yang kian kejam, masyarakat tidak diberikan napas untuk bebas dalam menentukan hak dan kewajibannya, dan lebih mengedepankan hak, hak dan hak orang-orang yang memiliki jabatan dan wewenang tanpa melihat kewajibannya sebagai wakil rakyat.

Dalam sajak-sajak ini, dapat kita temukan beberapa simbolisme seperti, “*Tiga burung gereja*” yang bermakna kegembiraan masa kecil ketiga orang anak tersebut, “*Senyap disebabkan senja*” artinya akhir hidup datang menghampiri mereka, “*Tiga lilin kuncup*” yang memiliki arti semula

mereka memiliki cahaya (kehidupan) kini hilang (mati), kemudian “*Tiga tik-tik hujan tertabur seperti tak sengaja*” menjelaskan dunia bersedih atau juga orang tua dan keluarga mereka sedih atas kematian tiga anak tersebut, seakan kematian itu bukanlah suatu kesengajaan, namun sudah takdir. Teks memiliki struktur internal yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan kritis untuk mengungkapkan maknanya (Eagleton, 1943).

Mimetik berkaitan dengan representasi realitas dalam puisi, apakah sajak tersebut mencerminkan pengalaman nyata dari kehilangan?, dalam konteks ini banyak penyair yang berhasil menangkap esensi dari duka cita melalui deskripsi mendetail tentang perasaan mereka terhadap kematian. Sebagai contoh, salah satu sajak mungkin menggambarkan anak-anak bermain di tengah reruntuhan atau kegelapan, melambungkan hilangnya kebahagiaan dan innocence akibat situasi politik yang menindas. Simbolisme ini memperkuat hubungan antara teks sastra dan kenyataan di luar sastra, yaitu realitas pahit dari kehidupan masyarakat Indonesia pada waktu itu yang lekat dengan ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa itu.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, “Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad adalah sebuah karya sastra yang kaya akan kritik sosial. Melalui tema kematian, kehilangan, ketidakadilan sosial, serta penindasan oleh kekuasaan, ia berhasil menyampaikan pesan-pesan penting tentang kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu. Karya ini tidak hanya menggugah emosi pembaca tetapi juga mendorong refleksi mendalam tentang tanggung jawab kita terhadap sesama.

Dengan pendekatan sastra mimetik, “Sajak-Sajak Anak Mati” karya Goenawan Mohamad dapat dipahami sebagai refleksi mendalam terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pada angkatan ‘66. Karya ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu penulis tetapi juga suara kolektif masyarakat yang terpinggirkan oleh kekuasaan. Tema kematian dan kehilangan dalam sajak-sajak ini berfungsi sebagai alat untuk memahami dampak dari sejarah kelam bangsa serta pentingnya peran sastra dalam merekam yang gambaran makna sajak ini sangat realistis dengan keadaan politik masa itu, dan mungkin juga masa sekarang. Secara keseluruhan, sajak-sajak tentang kematian anak tidak hanya menyentuh aspek emosional tetapi juga memiliki struktur yang sangat padat namun kompleks dan kaya akan makna.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Wiston.
- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp*. London: Oxford University Press
- Abdul Hadi W. M. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Ayum, Y. S, Septiaji A. (2018). *Jurnal Diaglosa: Jurnal Pendidikan, Kebahasan, dan Kesusastraan Indonesia*.
- Djam’an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eagleton, T. (1943). *Literary Theory: An Introduction*. United States: University of Minnesota Press.
- Juni Akhyar (2019). *APA ITU SASTRA, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Pradopo. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Septiaji, A., & Syarifah, E. F. (2017). *Implementasi Gagasan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Ciamis: CV. Insan Cerdas Bermartabat.
- Siti H. et al. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*. SEMNAS RISTEK: Jakarta.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zulfanur Z. F ., Sayuti K. (2005). *Sejarah Sastra*: Jakarta: Universitas Terbuka.